

Surat Kabar : Media Indonesia
Subyek : Orang Utan, Gergaji

Edisi : 28-Agus-2011
Halaman : 7

Menyandingkan Gergaji dan Orang Utan

Dengan sistem tebang pilih yang disertai pengayaan tumbuhan dan sistem blok-blok penebangan, hutan produksi tetap bisa menjadi tempat hidup orang utan.

Selama ini, hutan produksi sering dipandang lebih mengutamakan kepentingan bisnis dan mengesampingkan keberlanjutan kekayaan alam. Berbagai kekayaan flora dan fauna yang terdapat di dalamnya sering kali menjadi korban dan punah akibat pembabatan hutan demi mengisi kantong-kantong keuntungan manusia. Namun, PT Suka Jaya Makmur (SJM) mampu menghantam persepsi buruk tersebut. Untuk pertama kalinya di Indonesia, SJM menjadi satu-satunya perusahaan HPH (hak pengusahaan hutan) yang berhasil mengintegrasikan rencana pengelolaan produksi dan pelestarian satwa langka, dalam hal ini orang utan.

Berdasarkan hasil penelitian WWF Indonesia pada 2010, perusahaan yang tergabung dalam Alas Kusuma Group ini terbukti mampu melestarikan ratusan orang utan jenis Pongo pygmaeus di kawasan hutan produksinya yang terletak di Ketapang dan Melau, Kalimantan Barat. "Sekarang di hutan kami seluas 171.340 hektare, ada sekitar 600 hingga 700 ekor orang utan," ungkap Wakil Direktur PT SJM Hanjadja dalam acara serah terima sertifikat pengelolaan hutan lestari dari Forest Stewardship Council (FSC) di Hotel Century, Jakarta, Jumat (19/8).

FSC merupakan sertifikat yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan bidang kehutanan di seluruh dunia yang berkomitmen menjalankan bisnis dengan memperhatikan aspek ekologi dan sosial. Mereka juga harus memenuhi 10 kriteria yang ditetapkan, di antaranya minimalisir dampak penebangan pohon terhadap lingkungan dan identifikasi area-area yang membutuhkan perlindungan khusus.

Sejak menerima izin operasi pada 1979, SJM dinilai konsisten menerapkan sistem penebangan sesuai dengan aturan pemerintah. Sistem tebang pilih tanam Indonesia (TPT1) yang dulu diterapkan telah diganti menjadi tebang pilih tanam jalur (TPTJ). Dengan TPTJ, keanekaragaman hayati bisa diperkaya karena sistem silvikultur hutan alam ini mengharuskan adanya penanaman pengayaan pada areal bekas tebang. Dengan pengayaan ini pula, hutan tersebut dapat mempertahankan keragaman jenis pakan yang dibutuhkan orang utan. Saat ini ada 222 jenis pakan untuk orang utan di hutan tersebut.

Kawasan hutan SJM terbagi menjadi blok-blok penebangan. Perusahaan yang didominasi produksi kayu meranti ini setiap tahunnya hanya akan melakukan penebangan di 3.000 hektare hutan, sedangkan penanamannya akan berlangsung selama 30 tahun. "Dengan sistem ini produktivitas lebih efektif dan satu-satu masih bisa bertahan." jelas Manajer Perencanaan PT SJM Farra.

Fatra menjelaskan, selain mendukung kehidupan orang utan, hutan produksi tersebut mampu mendukung kehidupan hewan langka lain seperti burung rangkong dan jenis katak yang tidak memiliki paru-paru.

Harapan konservasi

Keberhasilan sistem yang diterapkan SIM dinilai sebagai harapan baru konservasi orang utan. Ibaratnya, meski pohon ditebang, gerga-jinya tidak mesti ikut membunuh hewan-hewan disana. konservasi menjadi masalah mendesak karena di Kalimantan populasi orang utan diperkirakan tinggal 54 ribu.

"Ini menjadi titik terang bahwa orang utan dapat survive di areal HPH, meski banyak aktivitas manusia, tapi jika habitat dan pakan ada, mereka bisa hidup," papar Direktur Jenderal Bina Usaha Kehutanan Kementerian Kehutanan Iman Santoso.

Berdasarkan data pada 2009, Indonesia saat ini memiliki 308 HPH. Kawasan hutan produksi, papar Imam, selain untuk memproduksi barang hutan, juga diwajibkan mempertahankan pelestarian hutan. Selain itu, keberhasilan pelestarian akan memberi nilai lebih pada produk hutan Indonesia di pasar dunia yang memang makin mementingkan isu keberlanjutan.

Adapun Direktur Program Forest Terrestrial Species and Fresh Water W W I Indonesia Anwar Purwoto mengungkapkan upaya konservasi keanekaragaman hayati di hutan produksi memerlukan kesadaran yang tinggi dari para pemegang pemilik HPH. Terlebih, hampir sebagian besar satwa langka, terutama orang utan, justru berada di luar kawasan konservasi.

"Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% hingga 70. orang utan berada di luar kawasan konservasi, salah satunya di hutan produksi. Dengan adanya program seperti ini, akan membantu pemerintah melindungi satwa. Dengan upaya konservasi dari semua pihak, perusahaan, pemerintah, dan masyarakat, keberhasilan akan semakin tercapai," ungkap Anwar.